



PEMBELAJARAN BERBASIS KETERAMPILAN ABAD 21 SEBAGAI STRATEGI DALAM MENYIAPKAN GENERASI EMAS PESANTREN

Zulfa Amalia Wahidah¹,

¹Pesantren Mahasiswa Al Hikam, Depok, Indonesia
Email: zamalia.wahidah@gmail.com

Abstract

Keberhasilan dalam membangun pendidikan, termasuk pesantren, akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Fungsi sosial pesantren perlu ditimbang ulang peranan dan dinamikanya dalam mewujudkan generasi emas pesantren 2045. Dengan potensi yang cukup besar di bidang pendidikan, diharapkan pesantren dapat menerapkan kebijakan strategis dengan melakukan pembaharuan yang adaptif terhadap kebutuhan santri, tanpa harus mengorbankan karakter aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam khas Indonesia. Penulis menawarkan kerangka desain pembelajaran pesantren berbasis kecakapan dan keterampilan Abad 21. Keterampilan ini meliputi *life and career skills*, *learning and innovation skills*, dan *information, media and technology skills*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan instrumen berupa *Skills for the 21st Century Framework* (Kerangka Acuan Keterampilan Abad 21). Hasil penelitian menunjukkan implementasi desain pembelajaran berbasis keterampilan Abad-21 di pesantren dapat menciptakan generasi yang mampu membaca dan menjawab berbagai problematika bangsa melalui penguasaan akan keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif dan inovatif, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Penyebaran konten konten positif yang mendukung moderasi beragama dapat dilakukan oleh pondok pesantren dengan penguasaan keterampilan dalam mengakses teknologi dan media informasi. Sinergitas antara pemerintah, pemangku kebijakan dan *stakeholder* pesantren diperlukan guna terwujudnya pendidikan pesantren berbasis keterampilan Abad 21 yang menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) dengan jiwa dan pemikiran yang siap mewujudkan visi Indonesia emas 2045.

Keywords: Keterampilan Abad 21, Pendidikan, Pesantren, Visi Indonesia Emas 2045

Abstrak

Success in developing education, including Islamic boarding schools, will make a major contribution to achieving overall national development goals. The social function of Islamic boarding schools needs to be reconsidered, its role and dynamics in realizing the golden generation of Islamic boarding schools in 2045. With quite large potential in the field of education, it is hoped that Islamic boarding schools can implement strategic policies by carrying out reforms that are adaptive to the needs of students, without having to sacrifice their original character as guardians of tradition and culture. typical Indonesian Islamic education. The author offers a framework for Islamic boarding school learning design based on 21st Century skills and abilities. These skills include life and career skills, learning and innovation skills, and information, media and technology skills. This research is library research using an instrument in the form of Skills for the 21st Century Framework. The research results show that the implementation of 21st Century skills-based learning designs in Islamic boarding schools can create a generation that is able to read and answer various national problems through mastery of critical thinking skills, creative and innovative thinking skills, communication skills and collaboration skills. The dissemination of positive content that supports religious moderation can be carried out by Islamic boarding schools with mastery of skills in accessing technology and information media. Synergy between the government, policy makers and Islamic boarding school stakeholders is needed to realize 21st Century skills-based Islamic boarding school education which is one of the important factors in forming perfect humans (*insan kamil*) with souls and thoughts that are ready to realize the vision of a golden Indonesia 2045.

Kata kunci: 21st Century Skills, Education, Islamic Boarding Schools, Vision of Golden Indonesia 2045



PENDAHULUAN

Dalam rangka menyiapkan bangkitnya generasi emas Indonesia tahun 2045, diperlukan pembangunan pendidikan dalam perspektif masa depan, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa.¹ Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan.²

Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia.³ Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesis dimensi sosial, budaya dan agama. Fungsi sosial pesantren perlu ditimbang ulang peranan dan dinamikanya dalam mewujudkan Indonesia emas 2045. Tahun tersebut menjadi tonggak waktu penting karena bertepatan dengan 100 tahun Indonesia merdeka.

Pola kehidupan masyarakat di Abad 21 akan senantiasa memanfaatkan teknologi dalam setiap aspek kehidupan. Dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan dan tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing, lulusan yang terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.⁴ Pesantren perlu bertransformasi mengikuti perkembangan kebutuhan era digital, jika ingin tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat Abad 21. Selain itu penting tersedianya kurikulum yang responsif dengan pendekatan *soft skill* dan keahlian berbasis digital.

Penelitian yang dilakukan Syarif⁵ menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan yang masih menggunakan metode lama dan tidak mengoptimalkan aspek teknologi informasi lama-kelamaan akan tergeser oleh kurikulum yang memperhatikan perkembangan zaman. Jumlah santri di beberapa Pondok Pesantren Salafiyah kini jumlahnya kian menurun. *Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama* mencatat, jumlah pesantren salafiah mengalami penurunan akibat timbulnya keinginan pihak pengelola pesantren untuk mendirikan madrasah atau sekolah yang diakui pemerintah. Sehingga, jumlah model kombinasi tradisional-modern meningkat.⁶ Pengurangan presentase santri ini, merupakan dampak dari masyarakat yang lebih mengedepankan pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi menghadapi perkembangan zaman melalui sekolah formal.⁷

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia, juga mempercepat transformasi digital di dunia

¹ KEMENDIKBUD RI, "Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045," 2017.

² Haidar Putra Dauliy, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

³ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017).

⁴ Sarwiji Suwandi, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD KE-21 DAN TANTANGANNYA UNTUK BERPERAN DALAM MASYARAKAT 5.0," *Prosiding PPS Universitas PGRI Palembang*, 2020, 2.

⁵ M Nawa Syarif, *Santriducation 4.0 (Antara Tradisi dan Modernisasi di Era Revolusi Industri)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020).

⁶ <http://portalsemarang.com/tantangan-terkini-pesantren-salaf/>

⁷ Syarif, *Santriducation 4.0 (Antara Tradisi dan Modernisasi di Era Revolusi Industri)*, 20.

pendidikan. Lebih dari satu miliar pelajar di dunia yang melakukan pengajaran konvensional berhenti.⁸ Pembelajaran ruang kelas bermigrasi menjadi pembelajaran melalui ruang belajar virtual. Internet dan teknologi pembelajaran lainnya tentunya menjadi instrumen wajib yang dimiliki seluruh santri ketika ingin mengadakan pembelajaran jarak jauh. Namun, bagaimana kesiapan sumber daya pesantren dalam menghadapi perubahan pola pendidikan yang mendadak ini?

Kehidupan manusia di era digital menuntut individu untuk memiliki kemampuan-kemampuan spesifik agar senantiasa mampu beradaptasi.⁹ Realitas yang tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan pendidikan masa kini berbeda dengan masa lalu. Kini segala petunjuk “*how to*” sudah tersedia di internet. Kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik bukan hal teknis, melainkan sesuatu yang menjadi fondasi dasar. Diperlukan sebuah regulasi dalam bentuk “Desain Pembelajaran” yang memuat keterampilan dan pengetahuan khusus untuk bekal santri di era disrupsi ini. Tentunya, implementasi desain tersebut bisa menjangkau seluruh peserta didik di pondok pesantren termasuk yang termarjinalkan karena efek dari ketimpangan teknologi.

Penulis menawarkan alternatif solusi berupa kerangka pembelajaran yang dapat menjadi acuan pesantren dalam mendesain pembelajaran abad 21 di pesantren. Kerangka tersebut memuat beberapa indikator keterampilan yang harus dikuasai oleh pelajar di abad ini. Keterampilan atau kecakapan inilah yang kemudian dikenal dengan Keterampilan Abad 21.¹⁰ *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), mengelompokkan keterampilan abad ke-21 dalam beberapa framework, yang meliputi Keterampilan Hidup dan Berkarir (*life and career skills*), Keterampilan Belajar dan Berinovasi (*learning and innovation skills*), dan Keterampilan dalam mengakses Teknologi dan Media Informasi (*information, media and technology skills*).¹¹ Berdasarkan penelitian Pardede, disebutkan bahwa dengan menguasai tiga jenis keterampilan dasar tersebut, akan mampu membekali santri dengan kecakapan dan kemampuan memecahkan problematika hidup yang akan dihadapi di masa mendatang.

¹²

Oleh karena itu, keterampilan Abad 21 sangat diperlukan oleh lulusan pesantren agar siap berprestasi dan berkompetisi di tingkat global. Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan daya jual (*marketability*), kemampuan bekerja (*employability*), dan kesiapan menjadi warga negara yang baik (*readiness for citizenship*). Saat ini pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal berjumlah

⁸ Zulfa Amalia Wahidah, “Desain Pembelajaran Berbasis Soft, Hard, and Environment Skill Integrated Learning (SHESIL): Arah Baru Pendidikan di Masa Depan,” *Pesantren Development Project*, 2020.

⁹ Erfan Gazali, “PESANTREN DI ANTARA GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 6.

¹⁰ Helena J.M. Pennings dkk., “Real-Time Teacher–Student Interactions: A Dynamic Systems Approach,” *Teaching and Teacher Education* 37 (Januari 2014): 33, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.07.016>.

¹¹ “OECD.org - OECD,” diakses 22 September 2021, <https://www.oecd.org/>.

¹² Parlindungan Pardede, “Integrating the 4Cs into EFL Integrated Skills Learning,” *Journal of English Teaching* 6 (2020): 12.

14.306 pesantren yang memiliki total 15 juta santri.¹³ Dengan potensi yang cukup besar di bidang pendidikan, diharapkan pesantren dapat melakukan pembaharuan yang adaptif terhadap kebutuhan santri guna mewujudkan santri unggul, berbudaya, dan siap menjadi generasi masa depan yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini meliputi, apa saja permasalahan pendidikan pesantren dalam menghadapi era digital. Artikel ini juga mendeskripsikan kerangka keterampilan abad 21 dan langkah-langkah mekanisme pembelajaran di pesantren berbasis keterampilan abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, dokumen resmi pemerintah yang sudah dirilis, artikel, dan karya ilmiah lainnya.¹⁴ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *framework* (kerangka acuan) *tentang Skills for the 21st Century* (Keterampilan Abad 21). Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan framework desain pembelajaran pesantren terkait dengan keterampilan Abad 21. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data dengan teknik analisis data deskriptif dan interpretasi data, kemudian peneliti memberikan penjelasan yang cukup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Pesantren Menghadapi Era Digital

1. Kesenjangan digital di pondok pesantren

Kesenjangan digital merupakan salah satu permasalahan yang timbul sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang menimbulkan adanya gap antara masyarakat dengan teknologi informasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan hak akses terhadap teknologi informasi yang ada. Seperti halnya yang terjadi pada santri yang tinggal di pondok pesantren salaf dan modern, dimana pondok pesantren sangat membatasi akses santri terhadap gadget.¹⁶

Hasil dari observasi yang dilakukan penulis di beberapa pondok pesantren di Krpyak-Yogyakarta menunjukkan bahwa waktu pemanfaatan teknologi informasi dibatasi, yaitu tidak diperkenankan menggunakan teknologi informasi secara bebas di lingkungan pesantren. di dalam pondok pesantren hanya disediakan fasilitas sebuah *handphone* yang hanya bisa digunakan santri

¹³ “Grafik Sebaran Tipe Pesantren,” *ditpdpontren*, t.t., <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>.

¹⁴ “Menkominfo harapkan santri Indonesia ciptakan peluang usaha,” t.t., https://www.kominfo.go.id/content/detail/11655/menkominfo-harapkan-santri-indonesia-ciptakan-peluang-usaha/0/sorotan_media.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹⁶ Yeni Aprillia Mantyastuti, “Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf,” *Universitas Airlangga*, 2020.

untuk menghubungi keluarganya. Jadi adanya *handphone* ini tidak dapat digunakan kalau keperluan santri tidak mendesak.

Santri yang berada di dalam pondok pesantren, memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi informasi, sehingga mereka tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi yang ada. Kondisi tersebut tentu saja mempengaruhi skill atau kemampuan santri dalam mengoperasikan teknologi yang juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi oleh santri. Kurangnya keterampilan santri dalam menggunakan teknologi dan media sosial akan berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi informasi oleh santri.

2. Potensi media sosial pesantren dalam membendung konten negatif di dunia maya

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial dijadikan lahan untuk menyebarkan propoganda maupun agenda politik oleh semua kelompok, karena hasil penelitian menurut APJI (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018, pengguna internet telah mencapai 64,8%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa 171,17 juta jiwa pengguna internet dari total 246,16 juta jiwa penduduk Indonesia. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh kelompok radikal dengan menyebarkan narasi propoganda intoleransi. Narasi lainnya yang dibangun adalah anti Pancasila dan anti NKRI. Tanpa disadari narasi-narasi yang disebarkan dan dikembangkan oleh kelompok radikal tersebut lambat laun membentuk opini sebagian orang yang perlahan membelah persatuan masyarakat.¹⁷

Munculnya kelompok radikal disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Dicky Sofjan, Dosen ICRS UGM, munculnya orang-orang radikal di Indonesia disebabkan kemampuan *critical thinking* yang rendah, kurangnya memahami ‘realitas’ dan tidak terima terhadap kondisi riil dunia saat ini, kemudian adanya infleksibilitas dalam berpikir (*cognitive inflexibility*). Hal ini menandakan bahwa kemampuan bacaan yang luas, kritis dan mendalam diperlukan untuk mengurangi sikap radikal di masyarakat.

3. Reorientasi pendidikan pesantren

Sistem pendidikan pesantren selama ini belum mengarah pada persiapan untuk menghadapi revolusi industri 4.0, padahal kehidupan telah berubah karena semua aspek kehidupan kini dapat diakses dengan teknologi.¹⁸ Sikap pesantren menghadapi revolusi industri bergantung pada pola pikir kiainya, karena rata-rata pesantren kebijakannya tergantung pada kiai.¹⁹ terdapat tipe pengasuh pesantren yang memiliki pandangan sangat berhati-hati terhadap keselamatan dunia akhirat para santri, sehingga mencukupkan pola pendidikan pesantren pada tercapainya ahlak mulia dan kemampuan dalam memahami kitab kuning.

¹⁷ Pusat Media Damai BNPT, “Teropong Potensi Radikalisme 2020,” *Majalah Jalan Damai*, 2020, 14–15.

¹⁸ Anis Humaidi, “Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0,” *Prosiding Nasional IAIN Kediri 2* (2019): 14.

¹⁹ Humaidi, 241.

Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia, juga mempercepat transformasi digital di dunia pendidikan. Lebih dari satu miliar pelajar di dunia yang melakukan pengajaran konvensional berhenti.²⁰ Pembelajaran ruang kelas bermigrasi menjadi pembelajaran melalui ruang belajar virtual. Kementerian Agama selaku penanggungjawab pendidikan islam menerbitkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 2791 Tahun 2020. Kurikulum darurat ini lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang harus dapat merangsang tumbuhnya 4C (Critical thinking, Collaborative, Creativity dan Communicative) pada diri siswa.²¹ Kegiatan pembelajaran harus menumbuhkembangkan kompetensi literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.

Keputusan di atas mengindikasikan bahwa sudah waktunya reorientasi peran pendidikan islam, yang tadinya hanya berpusat pada pendidikan keagamaan dan pengetahuan umum, kini harus diimbangi dengan penguasaan soft skills.²² Sejatinnya, pendidikan islam harus dimaknai sebagai proses berkesinambungan untuk mengembangkan baik potensi jasmani maupun ruhani. Oleh karena itu pesantren perlu mengadaptasi keterampilan pembelajaran yang termuat dalam *learning and innovation skills* Abad 21

B. Kerangka Keterampilan Abad 21

Abad ke-21 dimulai sebagai awal dari era digital, masa pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pertumbuhan teknologi dan informasi yang begitu pesat berdampak pada cara kita hidup, bekerja, berbelanja, dan bermain. Teknologi dan alat baru berkembang setiap hari.²³ Sejumlah penelitian dan laporan telah bermunculan dekade terakhir yang berusaha mengidentifikasi kehidupan, karier, dan keterampilan belajar yang menentukan keterampilan yang dibutuhkan agar peserta didik dapat sukses di dunia abad ke-21.

Pandemi Covid-19 telah berhasil memaksa institusi pendidikan untuk berbenah diri. Abad 21 merupakan transformasi teknologi dan industri di segala bidang yang kemudian menjadi indikator kemajuan bangsa. *Partnership for 21st Century Learning* (P21) telah mengembangkan visi kolektif dan terpadu untuk pembelajaran yang dikenal sebagai kerangka belajar untuk abad ke-21. Kerangka ini menggambarkan keterampilan, pengetahuan, dan keahlian yang harus dikuasai siswa untuk berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan. Kerangka ini merupakan perpaduan antara pengetahuan (*knowledge*), keterampilan khusus (*specific skills*), keahlian (*expertise*) dan literasi.²⁴

²⁰ Wahidah, "Desain Pembelajaran Berbasis Soft, Hard, and Environment Skill Integrated Learning (SHESIL): Arah Baru Pendidikan di Masa Depan."

²¹ <https://kemenag.go.id/archive/keputusan-direktur-jenderal-pendidikan-islam-nomor-2791-tahun-2020-tentang-panduan-kurikulum-pada-madrasah>

²² Senata Adi Prasetya dan Muhammad Fahmi, "Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi," *TARBAWI* 9, no. 1 (5 Oktober 2020): 21–38, <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128>.

²³ Bri Stauffer, "What Are 21st Century Skills?," <https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills>.

²⁴ Partnership for 21st Century Learning, "Framework for 21st Century Learning Definitions" (Battele for Kids, 2019), 2.



Gambar 1
Framework Pembelajaran Abad ke 21
source: www.p21.org

Elemen yang dijelaskan pada tabel diatas dikenal dengan “Keterampilan Abad 21” (yang dipresentasikan dengan warna pelangi dalam gambar diatas), merupakan pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang harus dikuasai siswa agar berhasil dalam pekerjaan dan kehidupan di abad -21.²⁵ Keterampilan tersebut adalah 1) *life and career skills* 2) *learning and innovation skills* dan 3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21.²⁶

Dalam kerangka yang dirumuskan oleh P21, disebutkan 12 keterampilan yang dibutuhkan siswa agar sukses dalam berkarir dimasa depan. **Pertama**, *Critical Thinking* (Kemampuan Berpikir Kritis). Kemampuan ini menekankan pentingnya melibatkan logika dalam mengelola informasi, sehingga keputusan yang diambil tepat dan efektif. **Kedua**, *Creativity* (Berpikir Kreatif). Berfikir kreatif merupakan proses untuk melihat suatu permasalahan/ konsep dari sudut yang berbeda, mengarah ke pemikiran inovatif dan pemecahan masalah. **Ketiga**, *Collaboration* (Kemampuan Berkolaborasi). Kemampuan berkolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerjasama, bekerja dalam tim yang melibatkan banyak orang demi mencapai tujuan bersama.

Keterampilan Abad 21 yang keempat, *Communication* (Kemampuan Berkomunikasi secara efektif). Komunikasi merupakan praktik penyampaian ide kepada orang lain dengan menggunakan berbagai metode. **Kelima**, *Information literacy* (Literasi Informasi). Dengan menguasai kemampuan ini, siswa akan mampu membedakan antara fakta dan fiksi (hoax). **Keenam**, *Media literacy* (Literasi Media). Kemampuan ini membantu siswa dalam menganalisis media dan memahami isu potensial yang muncul saat menggunakan sosial media/akat digital lainnya. **Ketujuh**, *Technology literacy* (Literasi Teknologi). Kemampuan ini membantu siswa untuk memahami beragam aplikasi dan cara terbaik dalam mengoperasikannya.

²⁵ Siti Zubaidah, “KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN,” t.t., 17.

²⁶ Charles Fadel dan Bernie Trilling, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (Jhon Wiley And Sons, 2009).

Kedelapan, *Flexibility* (Fleksibilitas) adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap perubahan dan memahami perbedaan pandangan yang mempengaruhi keputusan. **Kesembilan**, *Leadership* (Kepemimpinan). Kepemimpinan melibatkan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan membimbing orang lain menuju tujuan bersama. **Kesepuluh**, *Initiative* (Inisiatif). Inisiatif sering disebut sebagai motivasi intrinsik. Berhubungan dengan karyawan memulai proyek, membuat rencana, dan melaksanakan strategi mereka sendiri. **Kesebelas**, *Productivity* (Produktivitas). Keterampilan ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam menyusun prioritas, merencanakan sesuatu dan mengelola pekerjaan mereka. **Keduabelas**, *Social skills* (keterampilan sosial). Keterampilan sosial mengacu pada keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, terutama saat bekerja dengan kelompok yang beragam.²⁷

C. Pembelajaran di Pesantren Berbasis Keterampilan Abad 21

Pembangunan bangsa melalui pendidikan berbasis *hard skill* harus berbarengan dengan *soft skill*. Hal ini tersirat dalam syair lagu Indonesia Raya, “Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Badannya Untuk Indonesia Raya”. Membangun jiwa adalah membangun karakter manusia dan bangsa. Pendidikan harus mampu memperkuat *soft skill* peserta didik agar mampu bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan. Membangun Badan adalah kemampuan untuk menguasai keterampilan teknis (*hard skill*) dan berkarya nyata. Integrasi *hard skill* dan *soft skill* maka akan tercapailah tujuan pendidikan yang merdeka.

Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa sekedar belajar pengetahuan (*knowledge*) tanpa dilengkapi dengan penguasaan keterampilan (*soft skill*) maka akan menghasilkan pembelajaran yang dangkal.²⁸ Pendidikan berbasis keterampilan Abad 21 menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Pembahasan dalam penelitian ini spesifik pada pesantren modern yang menyelenggarakan pendidikan formal. Melalui pendidikan formal di lembaga pesantren, para santri dapat dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang terdapat dalam kerangka keterampilan Abad-21.

a) Keterampilan Hidup dan Karir Bagi Santri

Kehidupan dan lingkungan kerja saat ini membutuhkan lebih dari sekedar keterampilan berpikir dan pengetahuan. Kemampuan untuk menavigasi kehidupan yang kompleks dan lingkungan kerja di era informasi yang kompetitif secara global mengharuskan pesantren untuk memberikan perhatian yang ketat terhadap pengembangan keterampilan hidup dan karir yang memadai. Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kehidupan para santri. Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan di mana santri dapat berkolaborasi menciptakan solusi

²⁷ “Ultimate Guide to Teaching 21st Century Skills in Secondary Schools,” t.t., 7.

²⁸ D Perkins, “Constructivism and troublesome knowledge. Overcoming barriers to student understanding: Threshold concepts and troublesome knowledge,” t.t., 33–45.

memecahkan masalah pelajaran. Kerangka keterampilan Abad 21 memuat beberapa indikator keterampilan hidup dan karir sebagai berikut:

No	Life and Career Skills	Skill Indicator
1	Flexibility and Adaptability	<ul style="list-style-type: none"> • Adapt to change • Understand, negotiate and balance diverse views and beliefs to reach workable solutions
2	Initiative and Self-Direction	<ul style="list-style-type: none"> • Manage goals and time • Work independently
3	Leadership and Responsibility	<ul style="list-style-type: none"> • Guide and lead others • Be responsible to others
4	Productivity and Accountability	<ul style="list-style-type: none"> • Prioritize, plan, and manage work to achieve the intended result
5	Social and Cross-Cultural Skills	<ul style="list-style-type: none"> • Interact effectively with others • Work effectively in diverse teams

Tabel 1.1
Life and Career Skills by P21²⁹

Santri sebagai calon pemimpin di masa depan dibekali dengan kemampuan memimpin baik ditingkat akar rumput (*grass root*) maupun tingkat dunia. Implementasi karakter kepemimpinan bisa diimplementasikan dalam kegiatan organisasi dan keseharian santri di pesantren. pemberian tanggung jawab kepada santri mulai dari ruang lingkup terkecil, seperti menjadi ketua kamar, akan mengasah bakat kepemimpinan santri.

Keterampilan lain yang perlu dikuasai untuk melengkapi kapabilitas santri dalam memimpin yaitu fleksibilitas. Fleksibilitas adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap perubahan dan memahami perbedaan pandangan yang mempengaruhi keputusan. Kemampuan ini sangat penting untuk diasah santri sejak dini. Sejak awal *mondok* di pesantren, santri dilatih hidup mandiri, bergotong royong, juga bermusyawarah. Kehidupan sosial di pesantren menuntut santri cepat beradaptasi dengan dinamika perubahan yang sering terjadi. Santri hidup dan bersosialisasi dengan orang-orang dari berbagai suku dan latar belakang. Oleh karena itu, kemampuan fleksibilitas tentunya sudah melekat dengan karakter para santri.

Keterampilan berikutnya yang perlu dikuasai santri yaitu inisiatif dan produktif. Keterampilan ini menekankan pada kemampuan seseorang dalam menyusun prioritas, merencanakan sesuatu dan mengelola pekerjaan mereka. Beberapa pesantren mulai memberdayakan santri agar produktif sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu contohnya pesantren Al-Falah Lampung Tengah. Pesantren ini membuka Balai Latihan Kerja untuk

²⁹ *The Partnership for 21st Century Skills (P21 Frameworks Definitions, 2009).*

membekali santri ilmu dan skill terkait otomotif. Kemampuan otomotif sangat penting dikuasai karena era revolusi 4.0 sangat membutuhkan kemampuan di bidang teknologi.³⁰ Kelak jika santri mampu tampil dan bersaing dengan industri otomotif nasional dan internasional, santri akan memiliki kesejahteraan ekonomi dan mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang luas bagi kaum santri.

b) Keterampilan Belajar dan Berinovasi Bagi Para Santri

Keterampilan belajar dan inovasi semakin diakui sebagai keterampilan yang memisahkan siswa yang siap untuk berkontribusi di kehidupan dan lingkungan kerja yang kompleks di abad ke-21, dan siswa yang tidak siap. Adapun keterampilan belajar dan berinovasi tersebut, berfokus pada indikator berfikir kreatif, berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan kolaborasi. Penguasaan keempat indikator tersebut sangat penting untuk mempersiapkan kehidupan santri di masa depan.

Pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, berpikir kritis, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.³¹ Adapun indikator keterampilan belajar dan berinovasi berdasarkan P21 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Learning and Innovation Skill by P21³²

No	Learning and Innovation Skill	Skill Indicator
1	Creativity and Innovation	<ul style="list-style-type: none"> • Create new and worthwhile ideas • Be open and responsive to new and diverse perspective • Act on creative ideas to make a tangible and useful contribution to the field in which the innovation will occur.
2	Critical Thinking and Problem Solving	<ul style="list-style-type: none"> • Analyze and evaluate major alternative points of view • Identify and ask significant question that clarify various points of view and lead to better solutions
3	Communication	<ul style="list-style-type: none"> • Articulate thoughts and ideas effectively using oral, written and nonverbal communication skills in variety forms and contexts
4	Collaboration	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstrate ability to work effectively and respectfully with diverse teams

³⁰ <https://www.nu.or.id/post/read/103643/santri-milenial-harus-produktif-dan-terampil-di-era-digital>

³¹ Suci Ramadhanti Febriani dan Sri Masyitah, "ANALISIS KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH DASAR," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab ke V Universitas Negeri Malang*, 2019, 8.

³² *The Partnership for 21st Century Skills*.

Keterampilan abad 21 membantu *stakeholder* (sekolah, pendidik, guru) untuk menunjang proses pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dilakukan dengan proses pembelajaran satu arah. Pembelajaran satu arah, atau berpusat pada guru, akan membelenggu kekritisannya peserta didik dalam mensikapi suatu materi ajar. Pembelajaran didukung dengan memanfaatkan berbagai multisumber. Jika peserta didik menerima materi dari satu sumber, dengan kecenderungan menerima secara mentah apa yang dikatakan guru, maka mereka akan kesulitan mengasah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dibangun dengan mendalami materi dari sisi yang berbeda dan menyeluruh.³³

Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode *bandongan* dan *sorogan*. Dalam sistem *bandongan*, santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kyai tanpa ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi.³⁴ Metode seperti ini dinilai tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena proses pembelajaran hanya satu arah, atau berpusat pada guru. Oleh karena itu santri perlu menerapkan pembelajaran dua arah yang memungkinkan santri memiliki ruang diskusi. Dengan penguasaan keterampilan berpikir kritis yang baik, santri akan mampu menggunakan pikirannya secara logis, kemudian direfleksikan dalam bentuk tindakan yang sistematis guna membuat keputusan yang produktif dalam menyelesaikan masalah.

Kompetensi abad 21 yang kedua adalah kemampuan berfikir kreatif dan inovatif. Indikator dari kompetensi ini adalah peserta didik mampu menunjukkan kebaruan gagasan atau orisinalitas ide dan bagaimana mengkomunikasikan ide tersebut terhadap orang lain. Ide tersebut kemudian dikaji bersama dengan guru/pembimbing/pengasuh untuk mengetahui sejauh mana ide tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam permasalahan di masyarakat. Pola pembelajaran harus relevan dan dapat menghubungkan ilmu pengetahuan dengan dunia nyata. Kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak peserta didik melihat beragam persoalan, isu-isu yang berkembang, baik di media cetak maupun online.

Keterampilan selanjutnya yaitu keterampilan berkomunikasi. Karakter yang ingin ditumbuhkan dalam kemampuan berkomunikasi ini, antara lain dapat berupa keahlian memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif. Jadi guru perlu melatih santri untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dan berdiskusi dalam situasi yang berbeda. Diskusi singkat dan debat antar kelompok dengan menggunakan

³³ Zubaidah, "KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN."

³⁴ Wahyudin Noor, "Pembaharuan Pesantren: Arah dan Implikasi," *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (31 Juli 2018): 68, <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.663>.

bahasa Arab, Indonesia, atau Inggris bisa menjadi opsi guru untuk melatih kemampuan komunikasi peserta didik agar mereka siap menjadi warga dunia.

Dalam penelitian yang dilakukan Alsubae³⁵, penyebab rendahnya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa kedua yaitu karena rasa takut dalam diri peserta didik apabila mereka melakukan kesalahan (*the fear of making mistake*). Lalu, peserta didik juga merasa takut apabila mendapat penilaian yang negatif di kelas (*The fear of negative evaluation*). Kompetensi berkomunikasi baru akan tercapai jika peserta didik terbiasa dalam berkomunikasi secara aktif. Untuk itu, dibutuhkan kemampuan pesantren untuk menciptakan suasana belajar dan lingkungan berbahasa yang aktif sehingga menstimulus santri untuk berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa Inggris.

Ciri keempat dalam pembelajarn abad ke-21 adalah *collaboration* (kerjasama). Collaboration merupakan salah satu kemampuan bekerjasama dan bekerja produktif, saling bersinergi satu sama lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Proses pembelajaran dengan melibatkan siswa saling berkolaborasi akan dapat menumbuhkan kompetensi mereka dalam bekerjasama. Kerjasama di kelas atau pesantren dapat dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok dengan mengakomodasi etnis serta entitas yang beragam. Harapannya dengan pembagian dalam kelompok yang berbeda, mereka dapat saling beradaptasi, berbagi peran, menempatkan empati secara benar dan proporsional, serta senantiasa untuk menghormati perspektif yang mungkin berbeda.

c) Keterampilan Literasi Media dan Teknologi

Orang-orang di abad ke-21 hidup dalam lingkungan yang digerakkan oleh teknologi dan media, yang ditandai dengan berbagai karakteristik, antara lain: 1) akses ke informasi yang melimpah, 2) perubahan alat teknologi yang cepat, dan 3) kemampuan untuk berkolaborasi dan membuat kontribusi individu dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Warga negara dan pekerja yang efektif di abad ke-21 harus mampu menunjukkan berbagai keterampilan berpikir fungsional dan kritis terkait informasi, media, dan teknologi. Adapun indikator keterampilan media, informasi dan teknologi berdasarkan P21 adalah sebagai berikut:

No	Information, Media and Technology Skill	Skill Indicator
1	Information Literacy	<ul style="list-style-type: none"> Evaluate information critically and competently

³⁵ Muslat Alsubaie, B.Ed, "The Role of Communication Skills in Learning and Using the Second Language: Perspectives from College ELS Students" (Thesis, United States, Texas Tech University, 2017).

		<ul style="list-style-type: none"> • Use information accurately and creatively for the issue or problem at hand • Manage the flow of information from a wide variety of sources
2	Media Literacy	<ul style="list-style-type: none"> • Understand both how and why media messages are constructed, and for what purposes • Use technology as a tool to research, organize, evaluate, and communicate information.

Tabel 1.3

Information, Media and Technology Skill by P21³⁶

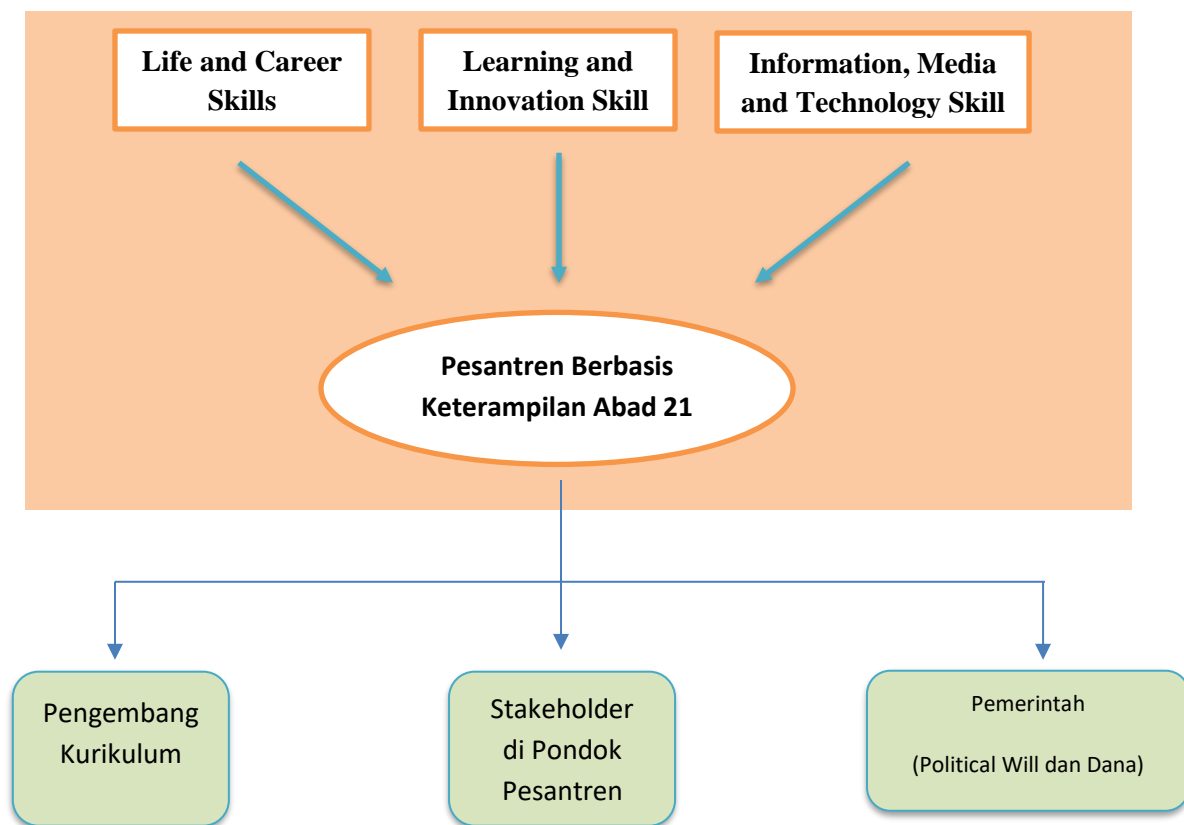
Munculnya kelompok radikal disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Dicky Sofjan, Dosen ICRS UGM, munculnya orang-orang radikal di Indonesia disebabkan kemampuan critical thinking yang rendah, kurangnya memahami ‘realitas’ dan tidak terima terhadap kondisi riil dunia saat ini, kemudian adanya infleksibilitas dalam berpikir (cognitive inflexibility). Hal ini menandakan bahwa kemampuan bacaan yang luas, kritis dan mendalam diperlukan untuk mengurangi sikap radikal di masyarakat.

Dewasa ini radikalisme harus direduksi, salah satunya dengan jalan moderasi. Meminjam bahasa Haedar Nashir (2019) bahwa salah satu upaya yang paling solutif untuk mereduksi radikalisme adalah dengan jalan moderasi. Penyebaran konten konten positif yang mendukung moderasi beragama dapat dilakukan oleh pondok pesantren dan elemen-elemen yang ada di dalamnya, mulai dari santri hingga alumni, yang dapat berdaya guna untuk menggerus jumlah hoax dan ujaran kebencian di dunia maya.³⁷ Hal ini tentunya dapat dilakukan secara optimal, jika sejak dini santri dibekali dengan keterampilan atau *skill* dalam mengakses teknologi dan media informasi.

Konsep pembelajaran Abad 21 di pesantren menuntut adanya sinergitas antar aktor. Selain sinergitas, pembagian peran masing-masing aktor secara profesional merupakan hal yang harus dilakukan guna pencapaian target yang efektif dan efisien.

³⁶ *The Partnership for 21st Century Skills.*

³⁷ Achmad Farid, “OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL PESANTREN UNTUK MEMBENDUNG KONTEN NEGATIF DI DUNIA MAYA,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (25 Februari 2019): 30, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.320>.



Gambar 2
Konsep Peran Aktor dalam Implementasi Keterampilan Abad 21 di Pesantren

Gambar tersebut menjelaskan peran masing-masing aktor dalam implementasi pembelajaran pesantren berbasis keterampilan Abad 21. Bagi penentu kebijakan kurikulum hendaknya dapat memperhatikan acuan standar yang digunakan dalam pengukuran kemahiran abad 21 sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum pendidikan pesantren sehingga dapat terpenuhinya kriteria pembelajaran yang baik menurut standar keterampilan dan kecakapan abad 21. Pemilihan tema-tema dalam kurikulum pembelajaran seharusnya lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa agar menarik minat dan motivasi belajar siswa. Buku ajar yang disajikan juga dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran abad 21, dilengkapi dengan petunjuk dan langkah-langkah sehingga tidak menyulitkan guru dalam memahami dan mempraktekannya dalam pembelajaran.

Penulis juga mengharapkan peranan para stakeholder di pesantren untuk mendukung keberhasilan pendidikan berbasis keterampilan abad 21. Dukungan tersebut berupa, terciptanya suasana belajar yang kondusif dan lingkungan berbahasa yang aktif sehingga menstimulus santri untuk berkomunikasi. Pesantren juga semestinya mendukung penerapan pembelajaran dua arah yang memungkinkan santri memiliki ruang diskusi guna mengasah nalar kritis dan berpikir kreatif santri. Pesantren juga memiliki potensi yang cukup besar dalam penyebaran konten-konten

positif yang mendukung moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan oleh pondok pesantren dan elemen-elemen yang ada di dalamnya, mulai dari santri hingga alumni.

Pemerintah berperan sebagai regulator untuk menjamin terlaksananya pembelajaran abad 21 ini, lebih dari itu pemerintah dapat memberikan dana guna mendukung pelaksanaan program tersebut. Dalam berlangsungnya program ini, pesantren selain memiliki kemandirian (*independency*) juga dapat melakukan kerja sama dengan instansi lain, baik skala nasional maupun internasional seperti yang diamanatkan dalam RUU Pesantren tahun 2019.

KESIMPULAN

Melalui implementasi desain pembelajaran berbasis keterampilan Abad-21, proses pendidikan dalam pesantren diharapkan menciptakan generasi yang mampu membaca dan menjawab berbagai problematika bangsa melalui keterampilan berpikir kritis dan penyelesaian masalah. Sistem pendidikan pesantren perlu menggabungkan keunggulan tradisi pesantren dan keunggulan unsur-unsur modernitas dari sistem pendidikan Abad 21 sehingga pesantren mencerminkan lembaga yang benar-benar memberikan pengajaran, pendidikan, *hard skill dan soft skill*, serta kemampuan menggunakan teknologi sehingga pada gilirannya akan menghasilkan santri yang unggul keimanannya, intelektualnya, keterampilannya dan membentuk manusia yang sempurna (*insan kamil*) dengan jiwa dan pemikiran yang siap mewujudkan generasi emas 2045.

REFERENSI

- Alsubaie, B.Ed, Muslat. "The Role of Communication Skills in Learning and Using the Second Language: Perspectives from College ELS Students." Thesis, Texas Tech University, 2017.
- BNPT, Pusat Media Damai. "Teropong Potensi Radikalisme 2020." *Majalah Jalan Damai*, 2020.
- Daryanto, dan Syaiful Karim. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Dauly, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fadel, Charles, dan Bernie Trilling. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jhon Wiley And Sons, 2009.
- Farid, Achmad. "OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL PESANTREN UNTUK MEMBENDUNG KONTEN NEGATIF DI DUNIA MAYA." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (25 Februari 2019): 30. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.320>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, dan Sri Masyitah. "ANALISIS KETERAMPILAN ABAD KE-21 DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SEKOLAH DASAR." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab ke V Universitas Negeri Malang*, 2019, 8.
- Gazali, Erfan. "PESANTREN DI ANTARA GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 2 (2018): 17.

“Grafik Sebaran Tipe Pesantren.” *ditpdpontren*, t.t. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>.

Humaidi, Anis. “Bargaining Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0.” *Prosiding Nasional IAIN Kediri* 2 (2019): 14.

KEMENDIKBUD RI. “Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045,” 2017.

Mantyasuti, Yeni Aprillia. “Digital Divide dikalangan santri Pondok Pesantren Salaf.” *Universitas Airlangga*, 2020.

“Menkominfo harapkan santri Indonesia ciptakan peluang usaha,” t.t. https://www.kominfo.go.id/content/detail/11655/menkominfo-harapkan-santri-indonesia-ciptakan-peluang-usaha/0/sorotan_media.

Noor, Wahyudin. “Pembaharuan Pesantren: Arah dan Implikasi.” *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (31 Juli 2018): 67–84. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.663>.

“OECD.org - OECD.” Diakses 10 Juli 2020. <https://www.oecd.org/>.

Pardede, Parlindungan. “Integrating the 4Cs into EFL Integrated Skills Learning.” *Journal of English Teaching* 6 (2020): 15.

Partnership for 21st Century Learning. “Framework for 21st Century Learning Definitions.” *Battele for Kids*, 2019.

Pennings, Helena J.M., Jan van Tartwijk, Theo Wubbels, Luce C.A. Claessens, Anna C. van der Want, dan Mieke Brekelmans. “Real-Time Teacher–Student Interactions: A Dynamic Systems Approach.” *Teaching and Teacher Education* 37 (Januari 2014): 183–93. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.07.016>.

Perkins, D. “Constructivism and troublesome knowledge. Overcoming barriers to student understanding: Threshold concepts and troublesome knowledge,” t.t.

Praselia, Senata Adi, dan Muhammad Fahmi. “Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi.” *TARBAWI* 9, no. 1 (5 Oktober 2020): 21–38. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128>.

Stauffer, Bri. “What Are 21st Century Skills?” Diakses 12 Juli 2020. <https://www.aeseducation.com/blog/what-are-21st-century-skills>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suwandi, Sarwiji. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD KE-21 DAN TANTANGANNYA UNTUK BERPERAN DALAM MASYARAKAT 5.0.” *Prosiding PPS Universitas PGRI Palembang*, 2020, 15.

Syarif, M Nawa. *Santriducation 4.0 (Antara Tradisi dan Modernisasi di Era Revolusi Industri)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.

The Partnership for 21st Century Skills. P21 Frameworks Definitions, 2009.

“Ultimate Guide to Teaching 21st Century Skills in Secondary Schools,” t.t.

Wahidah, Zulfa Amalia. “Desain Pembelajaran Berbasis Soft, Hard, and Environment Skill Integrated Learning (SHESIL) : Arah Baru Pendidikan di Masa Depan.” *Pesantren Development Project*, 2020.

Zubaidah, Siti. “KETERAMPILAN ABAD KE-21: KETERAMPILAN YANG DIAJARKAN MELALUI PEMBELAJARAN,” t.t., 17.